

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan pola hidup yang berkembang dalam suatu komunitas, yang dihayati, dipelajari, dan diamalkan dalam hubungan antaranggota masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kehidupan umat Kristiani, tradisi adat, dan budaya menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketiganya berperan sebagai landasan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan berkelompok.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya (culture) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, menjadi kebiasaan yang sukar atau sulit untuk diubah karena sudah menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari.² Istilah kebudayaan itu sendiri dibentuk dari kata “budi” dan “daya”. Kata budi dimengerti sebagai “roh” atau “akal” sehingga tidak hanya mengerti sebagai rasio (perbandingan). Pada dasarnya kebudayaan tersebut menunjuk pada segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia.³ Karena kebudayaan merujuk pada segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia, maka kebudayaan tidak bisa terlepas dengan namanya tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kelompok atau individu masyarakat tertentu.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dan merupakan kesadaran kolektif (tujuan) yang ada dalam masyarakat. Tradisi merupakan sinonim (persamaan) dari kata budaya di mana keduanya merupakan hasil karya dari manusia yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Hafani, tradisi adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sedang berlaku, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dengan berbagai tingkatannya.⁴ Dalam konteks masyarakat *Atoni Meto* (orang Timor), di GMIT Jemaat Ebenhaezer Potto terdapat banyak tradisi lokal yang hingga kini masih dijalankan, meskipun Jemaat telah memeluk agama

¹Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 5

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), hlm. 12

⁴ Fransiska I. Neonnub, Novi T. Habsari, “*Belis tradisi perkawinan masyarakat Insana Kabupaten Timur Tengah Utara*”. Jurnal Agastya, vol. 8 No 1 2018, hlm. 109-110

Kristen. Salah satu tradisi yang masih kuat dipertahankan adalah tradisi *Eu'nakaf*, atau menggunting rambut.

Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan adat, tetapi memiliki makna sosial, nilai-nilai teologis yang mendalam bagi jemaat yang melakukannya. Pelaksanaan *Eu'nakaf* dilakukan oleh *Atoni Amaf* (saudara laki-laki dari pihak ibu), sebagai simbol penerimaan, perlindungan, dan warisan budaya terhadap anak yang baru tumbuh besar.⁵ Warga jemaat yang mempraktikkannya percaya bahwa apabila *Eu'nakaf* dilakukan oleh *Atoni Amaf* yang sah menurut adat, maka anak akan hidup dalam perlindungan dan terhindar dari penyakit atau gangguan. Sebaliknya, jika *Eu'nakaf* dilakukan oleh orang lain yang tidak berhak secara adat, diyakini akan membawa kesialan atau gangguan bagi anak (marapeta). Dalam praktiknya, tradisi ini diawali dengan ucapan syukur kepada Tuhan yang dikenal sebagai *Uis Neno* (Dewa langit) dan *Uis Pah* (Dewa bumi), yang melambangkan pengakuan akan Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan.⁶

Oleh karena itu, gereja perlu mendorong tradisi *Eu'nakaf* agar tidak dimaknai sebagai tindakan *ta'sanu mauputu* (menurunkan panas), melainkan sebagai ungkapan iman yang menempatkan Tuhan sebagai sumber utama perlindungan dan penyertaan bagi anak melalui Yesus Kristus. Melalui tradisi ini, umat dapat terus mempertahankan nilai-nilai iman kristiani dalam konteks budaya lokal, sehingga budaya tidak dipisahkan dari iman, melainkan menjadi bagian dari kesaksian hidup orang percaya.⁷ Peran iman kristiani seharusnya mampu dalam memberikan secara tuntas agar apa yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan nilai-nilai kristiani selalu dimengertikan dalam pandangan umat Kristiani yang diajarkan oleh kitab suci, yaitu kebudayaan manusia dibentuk sejak penciptaan yang tidak bisa disamakan karena penciptaan adalah apa yang Tuhan karyakan sedangkan kebudayaan atau tradisi yaitu apa yang manusia karyakan.⁸ Dengan melihat bagaimana tradisi ini terus dipraktikan oleh warga jemaat Ebenhaezer Potto, maka penting untuk melihat lebih jauh dengan pendekatan

⁵ Oktofianus Liunokas, wawancara oleh Penulis, Belle, 10 Juni 2025.

⁶ Thomas Liunesi, wawancara oleh Penulis, Belle, 10 Juni 2025.

⁷ Aslim Nufeto, wawancara oleh Penulis, Belle, 11 Juni 2025.

⁸ Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, Iman Kristen dan Kebudayaan, 5

teologi kontekstual. Pendekatan ini dengan maksud untuk menjelaskan bahwa Kristus hadir dan bekerja dalam budaya. Dengan demikian, warga jemaat dapat menyatakan imannya juga secara kontekstual melalui praktik hidup setiap hari.

Berdasarkan pemahaman di atas maka penulis akan mengkajinya dengan menggunakan pemahaman Niebuhr tentang hubungan Kristus dan kebudayaan. Niebuhr menjelaskan lima model konsep tentang sikap orang Kristen terhadap kebudayaan yaitu 1) Kristus melawan kebudayaan, 2) Kristus dari kebudayaan, 3) Kristus diatas kebudayaan, 4) Kristus dan kebudayaan dalam paradoks, 5) Kristus transformator kebudayaan. Alasan penulis memilih teori model ketiganya, karena Niebuhr Penulis memilih tipologi "Kristus di atas Kebudayaan" menurut Niebuhr sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena pandangan tersebut mampu menjelaskan secara seimbang hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan. Tipologi ini menegaskan bahwa Kristus tetap menjadi pusat kehidupan iman, namun tidak terpisah dari realitas budaya tempat manusia hidup. Dalam konteks kehidupan gereja yang berada di tengah masyarakat dengan tradisi dan kebiasaan yang kuat, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Gereja tidak dapat menolak kebudayaan secara mutlak, tetapi juga tidak boleh menerimanya tanpa sikap kritis. Melalui tipologi ini, kebudayaan dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang mengandung nilai kebaikan, namun tetap memerlukan pembaruan oleh kasih karunia Kristus. Selain itu, teori ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi gereja untuk memanfaatkan kebudayaan sebagai sarana pewartaan Injil dan pelayanan. Tradisi, adat, dan nilai-nilai lokal dapat dimaknai kembali dalam terang iman Kristen, sehingga iman tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari umat.

Oleh karena itu, tipologi Kristus di atas Kebudayaan dipilih sebagai acuan dalam penelitian ini karena mampu membantu penulis memahami secara lebih mendalam peran gereja dalam mengolah kebudayaan secara positif, kritis, dan bertanggung jawab, serta menegaskan bahwa Kristus tetap menjadi sumber utama kebenaran dan keselamatan.⁹ Aksi kontekstual ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis dalam praktik dan makna tradisi *Eu'nakaf* yang

⁹ Niebuhr, "*Kristus dan kebudayaan*", hal, 137-145

benar, tanpa serta-merta menolak keberadaan tradisi. pemahaman ini, memberikan implikasinya bagi masyarakat untuk mengajak menempatkan iman kepada Kristus yang di depan, dalam membangun iman yang kontekstual, yaitu iman yang hidup di tengah budaya.

Dari gambaran di atas, kita melihat bahwa tradisi *Eu'nakaf* dalam praktiknya mengalami perubahan makna sehingga perlu adanya kajian secara mendalam mengenai praktik dan pemaknaan tradisi *Eu'nakaf* yang masih terus dilakukan sampai saat ini. Kedua hal ini menjadi alasan untuk penulis mengkaji sebuah kajian ilmiah dengan judul **Tradisi *Eu'nakaf* (Menggunting Rambut)** dan Sub Judul: **Suatu Tinjauan Kontekstual Tentang Makna Tradisi *E'unakaf* (Menggunting Rambut) dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Ebenhaezer Potto, Klasis Amanuban Timur Selatan**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran konteks jemaat GMIT Ebenhaezer Potto?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Eu'nakaf* dan maknanya?
3. Bagaimana tinjauan teologis kontekstual terhadap pelaksanaan dan makna dari tradisi *Eu'nakaf* serta implikasinya bagi jemaat GMIT Ebenhaezer Potto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks Jemaat GMIT Ebenhaezer Potto.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Eu'nakaf* dan makna tradisi *Eu'nakaf*.
3. Untuk mengetahui tinjauan teologis kontekstual terhadap pelaksanaan dan makna tradisi *Eu'nakaf* serta implikasinya bagi jemaat GMIT Ebenhaezer Potto.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman dan menambah literatur teologi kontekstual agar di pahami dalam hubungan tradisi *Eu'nakaf*.

2. Memberikan panduan kepada gereja dalam mendampingi bagaimana makna tradisi *Eu'nakaf* ini ada dalam nilai-nilai kristiani.
3. Memberikan sumbangsi bagi gereja bagaimana upaya gereja selama ini melihat jemaat yang masih melakukan tradisi *Eu'nakaf*.

E. Metode Penelitian

Melengkapi tulisan ini, maka metode yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan deskripsi, analisis, dan refleksi. Pada bagian deskripsi, penulis akan menjelaskan mengenai data yang telah dikumpulkan. Sementara itu, bagian analisis digunakan untuk mengulas data agar dapat terlihat jelas sesuai dengan kenyataan. Bagian refleksi bertujuan untuk memberikan sebuah refleksi teologis mengenai nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang menghasilkan informasi dari pernyataan orang-orang yang sedang diteliti.¹⁰

b. Teknik pengumpulan data

Penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Mengenai pengamatan penulis tidak diizinkan untuk terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Karena yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini, hanya orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi ini.

c. Penelitian Lapangan

Lokasi penelitian penulis adalah di Jemaat GMIT Ebenhaezer Potto, Klasis Amanuban Timur Selatan.

d. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian penulis adalah seluruh anggota Jemaat GMIT Ebenhaezer Potto. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti memerlukan informan yang

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakaria, 1998), 3

memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian, namun sulit diidentifikasi secara acak. Melalui teknik ini, peneliti dapat menjangkau informan yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Pemilihan informan dalam penelitian ini lebih menekankan pada kualitas dan kedalaman data yang diperoleh, sehingga jumlah responden tidak menjadi fokus utama, melainkan pada kelengkapan dan keakuratan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.¹¹ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Majelis Jemaat GMIT Ebenhazer Potto, tokoh adat Belle, dan anggota Jemaat GMIT Ebenhazer Potto.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang Penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan : Latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- Bab I : Tentang gambaran umum konteks GMIT Jemaat Ebenhazer Potto
- Bab II : Tentang kajian teori, hasil penelitian tradisi *Eu'nakaf* dan analisis maknanya.
- Bab III : Berisi refleksi teologis dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Ebenhazer Potto.
- Penutup : Kesimpulan dan saran.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 218.